
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI
UNTUK KETERAMPILAN LITERASI BERBICARA
JIKOSHOUKAI (自己紹介) KELAS V MI KHOIRU UMMAH
SURABAYA**

**Cahyani Ilhamul Khayati¹, Ina Ika Pratita², Urip Zaenal Fanani³, Miftachul Amri⁴
Universitas Negeri Surabaya**

**Email: ¹cahyani.20012@mhs.unesa.ac.id, ²inapratita@unesa.ac.id,
³zaenalfanani@unesa.ac.id, ⁴miftachulamri@unesa.ac.id**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan penerapan model pembelajaran artikulasi untuk keterampilan literasi berbicara *jikoshoukai* (自己紹介). Adapun metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan subjek penelitian peserta didik kelas V semester 1 MI Khoiru Ummah Surabaya tahun ajaran 2021/2022. Instrumen penelitian menggunakan tes secara lisan dan angket respon. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori yakni: 1) penggunaan kosakata, 2) intonasi, 3) kelancaran, 4) sikap. Siklus I mendapatkan hasil tes lisan kurang atau lemah. Adapun siklus II mengalami peningkatan dari 4 kategori penilaian tes lisan, yakni : 1) penggunaan kosakata mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 83,3%, 2) intonasi mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 66,7%, 3) kelancaran mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 90%, 4) sikap mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 93,3%. Sehingga dari hasil tes lisan siklus II menunjukkan sangat kuat. Hasil angket respon peserta didik menyatakan mayoritas peserta didik termotivasi dan antusias dalam aktivitas pembelajaran model artikulasi. Hal ini membuktikan model pembelajaran artikulasi layak digunakan untuk keterampilan literasi berbicara pada materi pengenalan diri *Jikoshoukai* (自己紹介) bahasa Jepang.

Kata Kunci: model pembelajaran artikulasi; literasi berbicara; bahasa jepang

Abstract: This study aims to determine the feasibility of applying the articulation learning model for *jikoshoukai* (自己紹介) speaking literacy skills. The research method uses the Classroom Action Research (CAR) method which consists of two cycles with the research subjects being fifth grade students in the 1st semester of MI Khoiru Ummah Surabaya in the 2021/2022 school year. The research instrument used an oral test and a response questionnaire. The data analysis technique used statistical analysis. The results showed that there were four categories, namely: 1) use of vocabulary, 2) intonation, 3) fluency, 4) attitude. Cycle I got less or weak oral test results. The second cycle experienced an increase from 4 categories of oral test assessment, namely: 1) the use of vocabulary got the highest percentage at the A score of 83.3%, 2) intonation got the highest percentage at the A value, which was 66.7%, 3) fluency got the percentage. the highest at the value of A which is 90%, 4) attitude gets the highest percentage at the value of A which is 93.3%. So that the results of the second cycle of oral tests showed very strong. The results of the student response questionnaire stated that the majority of students were motivated and enthusiastic in learning the articulation model. This proves that the articulation learning model is feasible to use for speaking literacy skills in the Japanese *Jikoshoukai* (自己紹介) self-introduction material.

Keywords: articulation learning model; speaking literacy; japanese language

*Submitted on: 2021-12-31
Accepted on: 2022-08-20*



PENDAHULUAN

Model pembelajaran inovatif saat ini menjadi sorotan utama bagi guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut Praningtyas (2019:3) adanya model pembelajaran secara inovatif sangat penting agar menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses penerapan model pembelajaran inovatif memiliki beberapa strategi operasional atau teknik yang harus diperhatikan. Hal ini menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran saat ini. Selain itu, model pembelajaran inovatif terdiri dari beberapa jenis, salah satunya ialah model pembelajaran inovatif yang disebut dengan artikulasi. Artikulasi merupakan sebuah pembelajaran yang memiliki esensi pesan berantai dengan maksud guru akan memberikan informasi kepada siswa kemudian siswa melanjutkan informasi dari guru ke siswa lain secara bergantian. Menurut Susanti (2011:49-59) dalam model pembelajaran artikulasi peserta didik memiliki peran aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga dengan adanya peran aktif peserta didik akan dibentuk kelompok kecil yang setiap anggota kelompok bertugas mewawancarai anggota kelompok lain secara bergantian terkait materi yang telah didapat. Menurut Huda (2013:269) diperlukan adanya skill pemahaman dari setiap peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran artikulasi, sehingga dengan adanya skill pemahaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik mampu menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada peserta didik lain. Dengan adanya pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inovatif artikulasi ialah sebuah metode pembelajaran yang menitik tekankan pada peran peserta didik yang lebih aktif. Pembentukan adanya kelompok kecil atau berpasang-pasangan dengan tujuan agar peserta didik saling bertukar pemahaman hasil pembelajara yang telah diperoleh dari guru, kemudian dari

kelompok kecil akan dilakukan penyampaian hasil kegiatan kelompok kepada kelompok lain.

Adapun maksud dan tujuan model pembelajaran inovasi artikulasi menurut Astrianingsih (2018:19-20) yakni sebuah model yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran terasa menyenangkan, dengan melibatkan keterampilan berbicara secara aktif baik berperan sebagai penerima pesan maupun penyampai pesan materi pembelajaran. Dengan adanya pendapat tersebut, maka maksud dan tujuan model pembelajaran artikulasi ialah agar dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan ide atau pemahaman, penggalan informasi yang diperoleh melalui kegiatan interaktif kepada peserta didik lain. Dari segi manfaat model pembelajaran inovasi artikulasi disampaikan menurut Ras (2011:124) bahwa peserta didik dapat lebih mandiri dalam penggalan informasi bersama peserta didik lain, selanjutnya informasi tersebut dicerna, kemudian setelah informasi dicerna maka akan terwujudlah pemahaman yang dapat disampaikan atau dishare di depan kelas sebagai bentuk pelaporan kepada peserta didik lainnya. Sehingga manfaat model pembelajaran artikulasi selain peserta didik terlatih kemandiriannya, tapi juga memperbaiki dari pola komunikasi penyampaian ide terhadap lawan bicara, serta terwujudlah rasa percaya diri untuk menyampaikan pemahaman yang telah didapatnya. Selain itu manfaat model pembelajaran ini juga mampu menstimulus peserta didik agar berani untuk bertanya dan mendorong semua peserta didik aktif menanggapi pertanyaan yang disampaikan, sehingga terjadilah informasi yang disampaikan secara beruntun atau pesan berantai. Menurut Suprijono (2014:127) terdapat beberapa langkah dalam penggunaan model artikulasi yang harus diperhatikan saat pembelajaran berlangsung, yakni: pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kedua memaparkan materi pembelajaran, ketiga guru membuat kelompok kecil yang terdiri dari 2 anggota kelompok, keempat guru menugaskan setiap anggota kelompok bertukar informasi



materi yang telah didapat secara bergantian, kelima setiap kelompok menyampaikan hasil *sharing* informasi materi yang telah dilakukan, keenam guru *mereview* kembali materi, ketujuh guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan.

Model pembelajaran artikulasi dapat digunakan untuk melatih kemampuan literasi berbicara peserta didik. Dalam kemampuan literasi berbicara di pembelajaran bahasa termasuk dalam kategori keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap pembelajar. Menurut Purwo (2017:86) kemampuan literasi mencakup seluruh keterampilan, yakni: membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Selain itu menurut Faizah (2018:2) literasi merupakan kemampuan mengakses atau memahami sesuatu secara cerdas baik dari segi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Terkait aktivitas berbicara dalam pembelajaran bahasa, hal ini perlu diperhatikan guna mengukur keberhasilan dalam memahami konteks bahasa. Menurut Lisnawati (2019:2) berbicara ialah aktivitas verbal untuk mengungkapkan gagasan, pemahaman, ide, argument, pendapat, dan lain sebagainya. Sehingga untuk pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Jepang. Kemampuan literasi berbicara dalam bahasa Jepang perlu dilakukan semenjak awal peserta didik mempelajari bahasa Jepang. Hal ini guna mengetahui bagaimana cara pengucapan kata-kata berbahasa Jepang sesuai dialek bahasa Jepang, serta menyatakan atau menyampaikan sebuah ide pemikiran atau perasaan sesuai budaya Jepang. Menurut Mubin (2021:44) seorang pembelajara bahasa asing perlu memperhatikan cara berbicara bahasa target, agar dapat memahami konteks komunikasi dengan baik dan benar. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik terkait materi pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi guna keterampilan berbicara.



Penelitian terdahulu terkait model pembelajaran artikulasi pernah dilakukan oleh Nurjannah (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MA Patra Mandiri Palembang” dan oleh Nur Azmi Alwi, dkk (2021) “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar” dari kedua penelitian tersebut menjadi pendukung untuk berinovasi dalam penerapan model pembelajaran artikulasi untuk keterampilan literasi berbicara mata pelajaran bahasa Jepang terkhusus materi pengenalan diri oleh peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya.

Pada era abad ke-21 banyak sebuah perkembangan yang sangat pesat, penyebaran informasi dapat dilakukan teknologi canggih. Sehingga berdampak besar kepada segala lini masyarakat termasuk dalam pendidikan. Menurut Juniarso (2020:36) dengan adanya perkembangan di abad ke-21 pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi unggul yang mampu mengkomunikasikan ide gagasan. Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah Surabaya yang berharap menjadi representasi institusi pendidikan berbasis Aqidah Islam untuk mewujudkan generasi pemimpin pembangun peradaban mulia. Adapun dalam pembelajaran di MI Khoiru Ummah Surabaya tidak hanya menanamkan bagi peserta didiknya untuk memperdalam Aqidah Islam akan tetapi peserta didik diberikan sebuah keterampilan bahasa. Menurut Fauzan dkk (2020:64) dengan adanya keterampilan berbahasa maka peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik serta menambah wawasan atau literasi guna bekal dalam kehidupan. Hal inilah yang menjadikan bahasa Jepang adalah bahasa yang asing dan pertama kali dipelajari oleh peserta didik sekolah dasar. Bahasa Jepang saat ini sangat penting untuk dipelajari agar menambah wawasan dan juga pengetahuan. Selain itu pembelajaran bahasa Jepang termasuk dalam kategori bahasa yang memiliki budaya kultural yang terkenal akan kedisiplinannya. Bahasa



Jepang di MI Khairu Ummah tidak seperti pembelajaran biasanya pembelajaran tata bahasa hanya diajarkan kepada peserta didik kelas V dan kelas VI.

Dengan demikian, akan dilakukan penelitian penerapan model pembelajaran artikulasi untuk mengetahui bagaimana keterampilan literasi berbicara baik dari segi penggunaan kosakata, intonasi, kelancaran, dan sikap pada materi pengenalan diri bahasa Jepang, serta mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran artikulasi untuk siswa kelas V semester 1 tahun ajaran 2021-2022 melalui pembelajaran secara offline.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2009:58-60) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Terdapat tujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran bahkan memperbaiki hasil pembelajaran. Menurut Susilowati (2018:36) Penelitian PTK memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Empat tahapan penelitian tindakan kelas tersebut, tahapan keempat merupakan tahapan yang paling sesuai dan tepat digunakan oleh seorang guru yang ada di bidang pendidikan. Selain empat tahap, penelitian PTK juga terdapat siklus I dan siklus II.

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Fadli (2021:35) penelitian kualitatif adalah sebuah proses dalam penelitian yang disajikan secara deskripsi holistik yang dijelaskan secara detail terkait situasi atau kegiatan tertentu. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya semester 1 tahun ajaran 2021-2022. Adapun instrumen penelitian menggunakan lembar tes lisan, dan angket. Teknik analisis data berupa analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Khoiru Ummah Surabaya selama 4 kali pertemuan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 30 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam II siklus. Berikut uraian setiap siklus adalah:

Siklus I

a. Perencanaan

Tahap pertama yakni perencanaan dipersiapkan segala keperluan pembelajaran, menentukan materi pengenalan diri buku sakura jilid 1. Adapun pada bab pengenalan diri biasa terdapat pada saat awal masuk sekolah baru atau saat awal memulai pelajaran baru. Dalam bahasa Jepang istilah memperkenalkan diri dikenal dengan *Jikoshoukai* (自己紹介). Saat pertama kali memperkenalkan diri, yang paling utama adalah salam, memberitahukan tentang nama, asal negara, tempat tinggal, dan mengucapkan perasaan senang berkenalan. Untuk pengucapan pertama dapat mengatakan kata salam yang menyesuaikan kondisi serta diucapkan dengan posisi sedikit membungkuk (*ojigi*). Menurut Harun (2019:100) *Ojigi* ialah aktifitas membungkukkan diri terhadap seseorang baik yang dikenal atau tidak dikenal dengan tujuan menghormati. Adapun pengucapan salam dalam bahasa jepang terbagi menjadi 3 bagian, yakni: *ohayou gozaimasu* (おはようございます) berarti selamat pagi yang diucapkan saat pagi hari, *konnichiwa* (こんにちは) berarti selamat siang yang diucapkan saat siang hari, *konbanwa* (こんばんは) berarti selamat malam yang diucapkan saat malam. Selanjutnya yang kedua, mengucapkan *hajimemashite* (はじめまして) berarti senang berkenalan dengan mu. Ketiga, setelah memberikan salam, mulai menyebutkan nama,

misal: *watashi no namae wa yani desu* (私の名前はヤニです) berarti nama saya Yani. Kemudian keempat, menyebutkan asal negara, misal: *Indoneshia kara kimashita* (インドネシアから来ました) berarti saya berasal dari Indonesia. Kelima, menyampaikan tempat tinggal, misal: *Surabaya ni sunde imasu* (スラバヤに住んでいます) berarti saya tinggal di Surabaya. Ditutup dengan mengucapkan *douzo yoroshiku onegai shimasu* (どうぞよろしくお願ひします) berarti senang berjumpa denganmu serta diucapkan dengan posisi sedikit membungkuk (*ojigi*). Kemudian membuat instrumen pembelajaran berupa RPP I yang berkaitan dengan bab perkenalan diri buku sakura jilid 1, lembar observasi siswa, lembar tes.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan model artikulasi oleh guru dan peserta didik. Pelaksanaan ini dilakukan setelah mempersiapkan rencana yang akan dilakukan. Adapun penerapan model pembelajaran artikulasi sebagai berikut.:

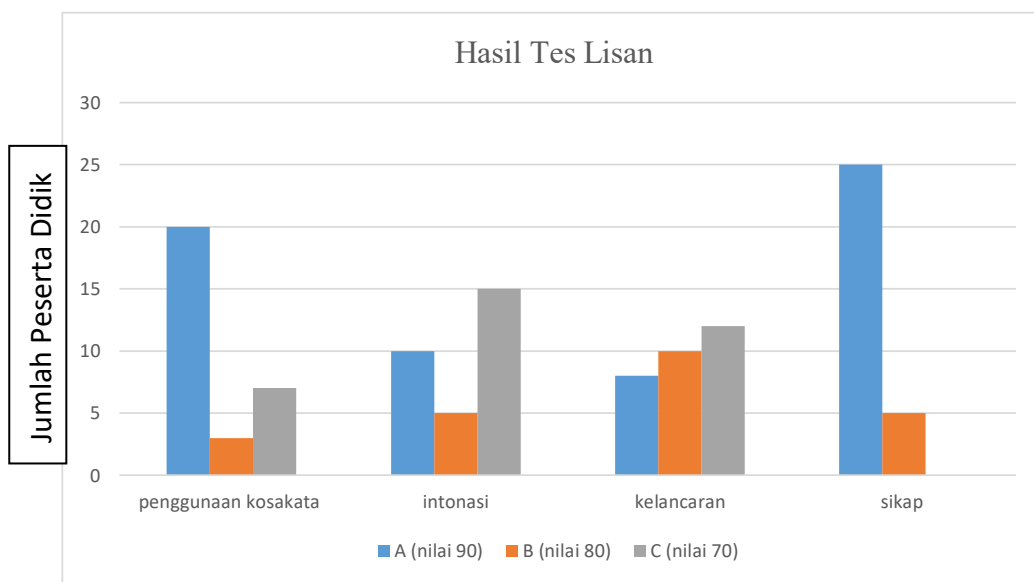
- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang materi perkenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介).
- 2) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 2 anggota .
- 3) Guru menyajikan materi perkenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介) sebagaimana biasa.
- 4) Setelah guru menjelaskan materi, kemudian guru memberi kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompoknya mengenai kosakata yang telah disampaikan oleh guru terkait materi perkenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介) selama lima menit.
- 5) Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian.
- 6) Setelah semua kelompok sudah mempresentasikan hasil diskusi, guru menjelaskan kembali materi perkenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介) guna memantapkan pemahaman peserta

didik 7) Guru menyimpulkan pembelajaran terkait perkenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介).

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran artikulasi sesuai dengan RPP siklus I. Pengamatan dilakukan dengan cara tes lisan terkait materi perkenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介) yang disampaikan oleh guru ke peserta didik secara individu. Adapun penilaian tes lisan terdiri dari: 1) penggunaan kosakata, menurut Zahro (2020:188) dalam penggunaan kosakata berperan penting dalam penguasaan bahasa. sehingga penilaian penggunaan kosakata perlu menjadi pertimbangan utama, lantaran berkaitan dengan topik pembelajaran yang digunakan serta dapat mengetahui improvisasi peserta didik untuk memilih kosakata di bab perkenalan, 2) intonasi, Menurut Kridalaksana (2009:95) Intonasi ialah sebuah perubahan pola nada yang menghasilkan suara pada saat pengucapan ujaran atau beberapa bagian. Dalam intonasi bahasa memiliki kontekstualisasi komunikasi agar lawan bicara memahami maksud dari pembicaraan. Sehingga penilaian dari segi intonasi berguna untuk mengetahui maksud kontekstualisasi pembicaraan, 3) kelancaran, menurut Suprpto (2016:60) kelancaran ialah upaya yang diinginkan dalam melakukan aktifitas apapun, dengan adanya kelancaran maka tujuan yang diharapkan akan tercapai. Adanya penilaian kelancaran dengan tujuan mengetahui upaya berbicara peserta didik dalam melafalkan kosakata bahasa Jepang terkhusus bab perkenalan tidak mengalami gangguan atau tidak. 4) sikap, sikap ialah bentuk stimulasi tingkah laku yang dihasilkan berdasarkan pemahaman atau perasaan (Dachmiati, 2015:14), sikap juga memengaruhi aktifitas komunikasi berbahasa, lantaran berkaitan dengan lawan bicara, dari paparan tersebut

penilaian sikap pada tes lisan sangat penting. Berikut hasil tes lisan oleh 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya.



Gambar 1. Hasil Tes Lisan Materi Perkenalan Diri *Jikoshoukai* (自己紹介)

Siklus I.

Setelah melakukan tes lisan terhadap peserta didik dan mendapatkan nilai sesuai gambar 1. Selanjutnya, menghitung persentase hasil tes lisan peserta didik dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan.:

P : Persentase

f. : Jumlah peserta didik mencapai nilai (A/B/C)

N : Jumlah seluruh peserta didik (Sudijono,
2007:43)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa dalam kategori penggunaan kosakata yang mencapai nilai A yakni 66,7% atau sebanyak 20 peserta didik, mencapai nilai B yakni 10% atau sebanyak 3 peserta didik, dan mencapai nilai C yakni 23,3% atau sebanyak 7 peserta didik. Pada kategori intonasi mencapai nilai A yakni 33% atau sebanyak 10 peserta didik, mencapai nilai B yakni 16,7% atau sebanyak 5 peserta didik, mencapai nilai C yakni 50,3% atau sebanyak 15 peserta didik. Selanjutnya, kategori kelancaran mencapai nilai A yakni 26,7% atau sebanyak 8 peserta didik, mencapai nilai B yakni 33% atau sebanyak 10 peserta didik, mencapai nilai C yakni 40,3% atau sebanyak 12 peserta didik. Kategori terakhir adalah kategori sikap mencapai nilai A yakni 83,3% atau sebanyak 25 peserta didik, mencapai nilai B yakni 16,7% atau sebanyak 5 peserta didik, dan tidak terdapat peserta didik yang mencapai nilai C.

d. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan tes lisan terhadap peserta didik, maka selanjutnya adalah merefleksikan hasil tes lisan dengan menggunakan interpretasi Skala Likert. Likert. Riduwan (2014:41).

Tabel 1. Interpretasi Skala Likert

| Presentase (%) | Kriteria |
|----------------|--------------|
| 0 – 20 | Sangat Lemah |
| 21 – 40 | Lemah |
| 41 – 60 | Cukup |
| 61 – 80 | Kuat |
| 81 – 100 | Sangat Kuat |

Dilihat dari gambar 1 hasil tes lisan materi pengenalan diri *jikoshoukai* (自己紹介) menunjukkan kategori penggunaan kosakata terdapat persentase tertinggi pada nilai A yakni 66,7% atau sebanyak 20 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil kuat yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 20 peserta didik yang mampu menggunakan kosakata pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar. Sedangkan kategori intonasi terdapat persentase tertinggi pada nilai C yakni 50,3% atau sebanyak 15 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil cukup yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 15 peserta didik yang belum mampu menggunakan intonasi pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar dan butuh ada perbaikan intonasi guna mencapai nilai terbaik. Selanjutnya, kategori kelancaran terdapat persentase tertinggi pada nilai C yakni 40,3% atau sebanyak 12 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil lemah yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 12 peserta didik yang belum mampu mengucapkan pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan lancar dan butuh ada perbaikan kelancaran guna mencapai nilai terbaik. Terakhir, kategori sikap terdapat persentase tertinggi pada nilai A yakni 83,3% atau sebanyak 25 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil sangat kuat yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 25 peserta didik yang mampu melakukan sikap pengenalan diri. Dengan hasil tersebut, siklus II butuh dilakukan guna memperbaiki nilai capaian pada siklus I.

SIKLUS II

a. Perencanaan

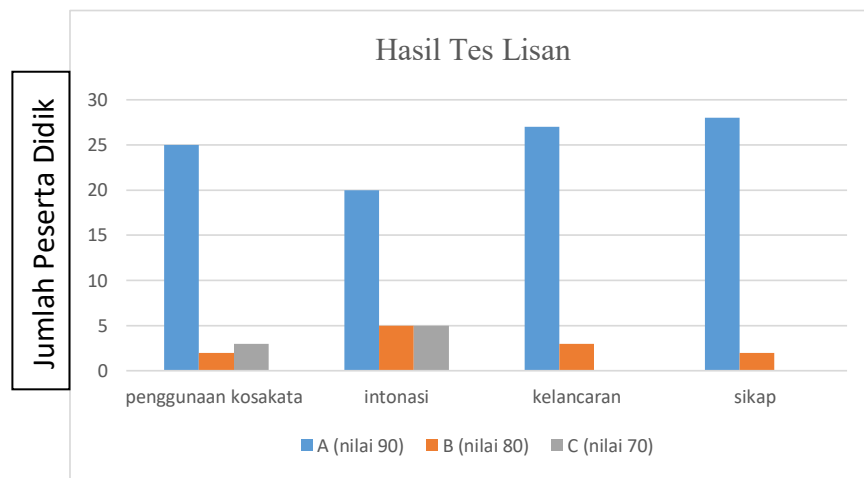
Pada siklus II ini guru masih menyiapkan RPP siklus II, mempersiapkan materi pengenalan diri *jikoshoukai* (自己紹介), dan tes lisan.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II dilaksanakan memiliki kesamaan dengan aktifitas yang terdapat pada siklus I yakni penerapan model pembelajaran artikulasi materi pengenalan diri *jikoshoukai* (自己紹介).

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara tes lisan terkait materi pengenalan diri atau *Jikoshoukai* (自己紹介) yang disampaikan oleh guru ke peserta didik secara individu. Adapun penilaian tes lisan terdiri dari: 1) penggunaan kosakata, 2) intonasi, 3) kelancaran, 4) sikap. Berikut hasil tes lisan oleh 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya.



Gambar 2. Hasil Tes Lisan Materi Perkenalan Diri *Jikoshoukai* (自己紹介) Siklus II

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa dalam kategori penggunaan kosakata mencapai nilai A yakni 83,3% atau sebanyak 25 peserta didik,

mencapai nilai B yakni 6,6% atau sebanyak 2 peserta didik, mencapai nilai C yakni 10,1% atau sebanyak 3 peserta didik. Pada kategori intonasi mencapai nilai A yakni 66,7% atau sebanyak 20 peserta didik, mencapai nilai B yakni 16,7% atau sebanyak 5 peserta didik, mencapai nilai C yakni 16,7% atau sebanyak 5 peserta didik. Selanjutnya, kategori kelancaran mencapai nilai A yakni 90% atau sebanyak 27 peserta didik mencapai nilai B yakni 10% atau sebanyak 3 peserta didik, dan tidak ada jumlah peserta didik yang mencapai nilai C. Kategori terakhir adalah kategori sikap mencapai nilai A yakni 93,3% atau sebanyak 28 peserta didik, mencapai nilai B yakni 6,7% atau sebanyak 2 peserta didik, dan tidak ada jumlah peserta didik mencapai nilai C.

d. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan tes lisan terhadap peserta didik, maka selanjutnya adalah merefleksikan hasil tes lisan dengan menggunakan pedoman interpretasi melalui Skala Likert yang terdapat pada tabel 1.

Dilihat dari gambar 2 hasil tes lisan materi pengenalan diri *jikoshoukai* (自己紹介) menunjukkan kategori penggunaan kosakata terdapat persentase tertinggi pada nilai A yakni 83,3% atau sebanyak 25 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil sangat kuat yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 25 peserta didik yang mampu menggunakan kosakata pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar. Sedangkan kategori intonasi yang sebelumnya pada siklus I persentase tertinggi pada nilai C yakni 50,3% atau sebanyak 15. Maka terdapat peningkatan pada siklus II. Yakni persentase pada nilai A yakni 66,7% atau sebanyak 20 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil kuat yang berarti dari

30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 20 peserta didik yang mampu menggunakan intonasi pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar. Selanjutnya, kategori kelancaran terdapat persentase tertinggi pada nilai A yakni 90% atau sebanyak 27 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil sangat kuat yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 27 peserta didik yang mampu mengucapkan pengenalan diri dalam bahasa Jepang dengan lancar. Terdapat perbedaan siklus I serta siklus II terkait kelancaran pengucapan pengenalan diri dalam bahasa Jepang. Terakhir, kategori sikap terdapat persentase tertinggi pada nilai A yakni 93,3% atau sebanyak 28 peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil sangat kuat yang berarti dari 30 peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya terdapat 28 peserta didik yang mampu melakukan sikap pengenalan diri.

Hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran artikulasi untuk siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara bahasa Jepang terkhusus materi pengenalan diri *Jikoshoukai* (自己紹介). Meningkatnya aktivitas peserta didik menunjukkan pembelajaran penerapan model artikulasi memiliki pengaruh, hal ini tampak pada saat peserta didik yang aktif dalam melakukan diskusi dengan anggota kelompok serta antar kelompok lain. Selain itu, melalui hasil angket respon peserta didik menyatakan bahwa mayoritas peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya termotivasi dan antusias dalam aktivitas pembelajaran model artikulasi. Karna peserta didik dapat melakukan komunikasi antara siswa secara merata serta tidak menjadikan suasana kelas jenuh. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran artikulasi untuk keterampilan berbicara terkhusus materi pengenalan diri *Jikoshoukai* (自己紹介) pada



peserta didik kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya dapat dinyatakan layak digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V MI Khoiru Ummah Surabaya dengan subjek penelitian peserta didik kelas V semester 1 tahun ajaran 2021-2022 sebanyak 30 peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran artikulasi layak digunakan untuk keterampilan literasi berbicara pada materi pengenalan diri *Jikoshoukai* (自己紹介) bahasa Jepang. Hal ini terbukti melalui hasil tes lisan yang terdapat pada dua siklus. Adapun kategori penilaian tes lisan terdiri dari 4 kategori, yakni: 1) penggunaan kosakata, 2) intonasi, 3) kelancaran, 4) sikap. Siklus I mendapatkan hasil tes lisan kurang atau lemah. Adapun siklus II mengalami peningkatan dari 4 kategori penilaian tes lisan, yakni: 1) penggunaan kosakata mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 83,3%, 2) intonasi mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 66,7%, 3) kelancaran mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 90%, 4) sikap mendapatkan persentase tertinggi pada nilai A yakni 93,3%. Sehingga dari hasil tes lisan siklus II menunjukkan adanya peningkatan literasi berbicara pada materi pengenalan diri *Jikoshoukai* (自己紹介). Hasil angket respon peserta didik menyatakan mayoritas peserta didik termotivasi dan antusias dalam aktivitas pembelajaran model artikulasi.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya memilih bahan materi yang berkaitan dengan aktifitas berbicara. Serta dalam penerapannya perlu memperhatikan alokasi waktu, agar tujuan pembelajaran lebih efektif. Dengan adanya penerapan artikulasi dapat menambahkan media pembelajaran mutakhir yang mendukung aktifitas pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Astrianingsih, Destri, dkk. 2018. Analisis Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar IPA. Jurnal STKIP Banten. 2:17-26.
- Alwi, Nur Azmi. 2021. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar.
JBASICEDU. 6: 6055-6061.
- Dachmiati, Sabrina. 2015. Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa. Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan. 2:10-21.
- Faizah, Dewi Utama. 2018. Seri Manual GLS: Literasi Visual dalam Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzan, Ady dkk. 2020. Penerapan Teknologi Augmented Reality Pada Media Pembelajaran Bahasa Arab: Durus Al-Lughah Jilid 1. Jurnal ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 4:63-78.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal
UNY: 21: 33-54.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harun, dkk. 2019. Perspektif Budaya Bisnis dan Etos Kerja Masyarakat Jepang dan Tiongkok. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. 8:98-106.
- Juniarso, Triman. 2020. Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. Jurnal ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 4:36-43.



-
- Kridalaksana, Harimukti. 2009. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisnawati, Iis dkk. 2019. Literat Melalui Presentasi. Jurnal UNSIL. 1: 1-12
- Mubin, Ilham Saiful, dkk. 2021. Intonasi Deklaratif dan Interogatif Bahasa Indonesia Oleh
Pemelajar Korea. Jurnal Ilmu Budaya. 9:43-62.
- Nurjannah, dkk. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MA Patra Mandiri Palembang. Jurnal Neraca. 2: 210-2019.
- Purwo, Suciati. 2017. Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar. Jurnal STKIP PGRI Trenggalek. 3:85-103.
- Praningtyas, Fitra Dwi. 2019. Inovasi Model Quantum Learning Menggunakan Teori Apersepsi Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matakuliah Pendidikan IPS SD. Jurnal ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 3:1-6.
- Ras, Boeddy Eko. 2011. Model Pembelajaran Artikulasi. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Riduwan. 2014. Dasar-Dasar Statistik. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2007. Pengantar Statistika Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada Raju.
- Susanti, dkk. 2011. Studi Perbandingan Belajar dengan Menggunakan Pembelajaran Model Tipe Kooperatif dengan Tipe Artikulasi. Jambi : Edumatica.
- Suprijono, Agus. 2014. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



ELSE (Elementary School Education Journal)
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar

Volume 6 Nomor 2 Agustus 2022
P-ISSN: 2581-1800 dan E-ISSN: 2597-4122
Email: else@um-surabaya.ac.id

- Suprpto, Hery. 2016. Evaluasi Kapasitas Produksi dan Efisiensi Biaya Terhadap Kelancaran Proses Produksi Pada PT. Cahaya Indah Madya Pratama. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*. 1:58-66.
- Susilowati, Dwi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternative Problematika Pembelajaran. *Jurnal Edunomika*. 2:36-46.
- Zahro, Umi Atun dkk. 2020. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal UNIB*. 3: 187-198.